

TRANSMISI DAN MOTIF PENGAJIAN *AL-ḤIKAM* IBN AṬĀ' ALLAH AL-SAKANDARĪ DI PESANTREN TAMBAK BERAS JOMBANG

Ali Mas'ud

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: limas_kholqillah@yahoo.com

Abstract: The article seeks to reveal the transmission and motive of Ibn Aṭā' Allah al-Sakandarī's *al-Ḥikam* recitation in Pesantren Tambakberas Jombang under the guidance of KH. Jamaluddin Ahmad. This study employs quantitative and qualitative methods. The qualitative method is used to describe the pattern of transmission of *al-Ḥikam* which has been carried out at Pondok Pesantren Tambakberas, while the quantitative one is intended to measure the perceptions of those involved in the recitation of the book in regard to Sufism and political motives that colored the transmission process. Non-parametric inferential statistics are used to measure such perceptions of motives. The recitation of *al-Ḥikam* constantly transforms the values of Sufism onto the pupils. It can be seen, for instance, within the illustration of such Sufism doctrines as seeking and earning money from lawful occupation, self-restraint from temptations of the world, helping other people, giving charity for the seek of God to face the hereafter life, prohibition of lavish life as it will be the greatest temptation to gain God's blessing, performing continuous and sincere repentance (*tawba naṣūba*), leaving any unlawfully vague matters (*shubhāt*), and living independently and abstinence-begging.

Keywords: Ibn Aṭā' Allah al-Sakandarī; *al-Ḥikam*; transmission; Sufism motive; political motive.

Pendahuluan

Kitab *al-Ḥikam* karya Ibn Aṭā' Allah al-Sakandarī merupakan salah satu kitab tasawuf yang sangat populer di kalangan pesantren, masyarakat Nusantara, bahkan Asia Tenggara.¹ Kitab ini menjadi

¹ Kitab *al-Ḥikam* merupakan salah satu karya terpenting Ibn Aṭā' Allah al-Sakandarī dalam bidang tasawuf. Keistimewaan yang dimiliki oleh kitab ini menarik banyak

referensi signifikan mereka selama berabad-abad, bersanding dengan karya-karya tasawuf lain, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Sayr al-Salikin*, *Bidayat al-Hidayah*, *Maraqī al-Ubūdiyyah*, *Hidayat al-Salikin*, *Minhaj al-'Abidin*, *Siraj al-Talibin*, dan seterusnya.² Bahkan, terdapat fenomena baru terkait penggunaan *al-Hikam* sebagai kitab rujukan di sebagian besar pesantren, terutama di Jawa. Fenomena tersebut terkait dengan transmisi *al-Hikam* yang bukan sekadar bermotif religius serta berorientasi etis-sufistik, melainkan juga motif sosial.³

Di beberapa pesantren, kegiatan pengajian *al-Hikam* tidak diperuntukkan pada santri yang masih aktif, namun justru diprioritaskan bagi para alumni. Artinya, *al-Hikam* diposisikan sebagai instrumen atau media untuk membangun dan mempertahankan soliditas organis di kalangan para alumni. Fenomena baru dalam tradisi pengajian dan pengkajian *al-Hikam* di atas dapat ditelusuri, misalnya, di Pesantren Ringinagung dan Lirboyo di Kediri. Di Lirboyo, misalnya, pengajian atau transmisi kitab ini bukan penguatan materi kitab *an sich*, melainkan juga memiliki dimensi sosial sangat luas. Sementara di Pesantren Ringinagung, *al-Hikam* juga diperuntukkan bagi para alumni pesantren dengan ragam profesi yang

akademisi untuk memberikan komentar (*sharh*). Sepanjang penelusuran peneliti, setidaknya terdapat lima *sharh al-Hikam* yang selama ini ditemukan oleh peneliti, antara lain: Ahmad b. Muhammad b. 'Ajjabah al-Hasani, *Iqāṣ al-Himam fī Sharḥ al-Hikam* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.); Nūr al-Dīn al-Barīkafanī, *Sharḥ al-Hikam al-'Aṭā'iyah al-Musammā bi Talkhīsi al-Hikam* (Kairo: al-Nāshir al-'Arabī, 1980); Muḥammad Ḥayāh al-Sindī al-Madani, *Sharḥ al-Hikam al-'Aṭā'iyah* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 2010); Ahmad al-Zarrūq al-Barnūsī al-Fāsi, *Sittab wa Thalāthūn Sharḥan 'alā al-Hikam al-'Aṭā'iyah* (Kairo: Mu'assasah Dār al-Sha'b, 1985); Muḥammad Sa'īd Ramḍān al-Būfī, *al-Hikam al-'Aṭā'iyah: Sharḥ wa Tahlīl* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 2003).

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 163.

³ Fenomena lain yang tak kalah pentingnya adalah, penerimaan kalangan non-santri terhadap kehadiran kitab *al-Hikam*. Menurut KH. Lukman Hakim, berbagai lapisan masyarakat non-santri juga memberi perhatian khusus terhadap *al-Hikam*. Seperti dilansir NU Online, Lukman mengatakan, dia mengajarkan kitab tersebut di banyak kota. "Saya membuka *al-Hikam* Jabodetabek, Bandung, Surabaya dan Malang." Ia menambahkan, "Di Jakarta ia mengajarkan *al-Hikam* tiap Rabu sore, di masjid Baitul Ihsan, masjid mewah di kompleks Bank Indonesia, jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Ia mengaji di sana sudah berjalan sekitar empat tahun. Jemaahnya, dari ragam kalangan, santri hingga pejabat. Mereka tidak hanya datang dari sekitar Jakarta, tapi juga Sukabumi, Jawa Barat".

digelutinya. Berbeda dari Lirboyo, pesantren Ringinagung tetap fokus pada substansi kitab. Kegiatan pengajian *al-Hikam* diproyeksikan agar para alumni pesantren tetap memahami substansi kitab tersebut. Sebab, jika diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sosial, akan dapat menjadi kontrol dan panduan bagi para alumni.

Selain di kedua pesantren salaf tersebut, kitab *al-Hikam* juga menjadi bahan kajian rutin bagi para alumni di pesantren Bahrul Ulum di Tambakberas, Jombang. Pengajian yang diselenggarakan secara reguler setiap hari Senin malam ini diikuti para alumni dan masyarakat luas di sekitar pesantren diasuh oleh KH. Jamaludin Ahmad. Kegiatan pengajian *al-Hikam* di pesantren ini hampir sama dengan Ringinagung, yaitu mengedepankan motif pemahaman substansial terhadap kandungan kitab.

Fenomena penerimaan yang sangat luas terhadap kitab *al-Hikam* di atas menarik untuk dicermati secara mendalam. Mengapa kitab tersebut menjadi begitu penting bagi pesantren dan alumninya, yang termanifestasikan dengan kemauan, komitmen, dan konsistensi para alumni pesantren untuk tetap mempelajari dan mendalaminya di tengah kesibukan masing-masing. Selain itu, penting juga ditelusuri secara mendalam tentang kemauan pesantren memfasilitasi para alumninya agar tetap memiliki ruang untuk mendalami kitab tersebut. Mungkinkah terdapat motif lain selain yang bersifat religius, seperti motif sosial dan sebagainya. Karena itu, penelusuran mendalam terhadap motif-motif yang melatari penerimaan kitab *al-Hikam* di kalangan pesantren dan alumni menjadi menarik.

Pola transmisi kitab *al-Hikam* yang paling menarik dicermati adalah yang berlangsung di Pondok Pesantren Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. Setidaknya, pola transmisi kitab *al-Hikam* di pesantren tersebut memiliki karakteristik khusus sejak awal berdirinya hingga saat ini yang membedakannya dengan pola transmisi di pesantren-pesantren lain.

Sepanjang penelusuran peneliti, kitab *al-Hikam* sebagai fokus penelitian nyaris belum tersentuh. Beberapa studi yang dilakukan hanya sebatas menunjukkan bahwa *al-Hikam* menjadi rujukan penting dalam mengkonstruksi pengetahuan keagamaan di kalangan para santri sebagaimana yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier,⁴ Martin

⁴ Penelitian Dhofier misalnya, hanya menyebutkan bahwa, kitab *al-Hikam* sebagai salah satu dari sekian banyak kitab yang diajarkan di Pesantren Tebuireng Jombang dalam kurun waktu Oktober 1977 sampai dengan 1978. Sementara, bagaimana *al-*

van Bruinessen,⁵ Sri Mulyati,⁶ dan lain sebagainya. Studi yang terfokus pada kitab *al-Hikam* baru ditemukan dalam penelitian Amir Fatah. Namun, fokus penelitian yang dilakukan berkaitan dengan analisis teks atau naskah manuskrip kitab *al-Hikam*. Dengan pendekatan kritik teks dan suntingan teks, Fatah menemukan sebagian teks yang diteliti mendeskripsikan doktrin atau substansi tasawuf Sunnī yang komprehensif. Ia berisikan kesatuan dari empat unsur yaitu akidah, shari'ah, tarekat, dan *ma'rifah*.⁷ Penelitiannya tidak menghubungkan kitab *al-Hikam* dengan dunia pesantren. Fatah juga tidak menyertakan tema-tema terkait dengan pola-pola transmisi *al-Hikam* di pesantren dan motif-motif religius maupun sosial dalam era kekinian.

Artikel ini ingin mengupas bagaimanakah relasi kitab *al-Hikam* dengan tradisi Pesantren dan pola transmisi kitab tersebut di

Hikam ditransmisikan, santri yang mengikuti pengajian, motif-motif yang melatari pengajian *al-Hikam* sama sekali tidak disinggung olehnya. Zamakhsyari Dhofier, "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java" (Disertasi--The Australian National University, Canberra Australia, 1980).

⁵ Ia hanya menggambarkan kitab *al-Hikam* sebagai salah satu dari 100 kitab yang cukup populer di pesantren. Penjelasan tentang *al-Hikam* juga tidak lebih hanya satu paragraf, dan itu pun berkaitan dengan deskripsi tentang karya-karya terjemahan atau *sharh al-Hikam* yang dihasilkan oleh ulama Nusantara, baik yang menggunakan *Arab-Jawa Pegon* maupun *Arab-Melayu Pegon*. Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 258-259.

⁶ Mulyati hanya menyinggung sepintas kitab *al-Hikam*. Dalam penelitiannya, ia hanya menyebut kitab *al-Hikam* menjadi salah satu sumber yang digunakan oleh Nawawi. Menurutnya, pemikiran Nawawi dalam *Salalim* tentang *one should not keep company with someone whose state (hal) is not uplifting and whose words do not guide one to God* berasal atau mengadaptasi dari kitab *al-Hikam* karya Ibn Atā' Allah al-Sakandarī. Sementara penjelasan lain berkenaan dengan *al-Hikam* sama sekali tidak ditemukan dalam risetnya. Sri Mulyati, "Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawi al-Bantani's *Salalim al-Fudala'*" (Tesis--McGill University, Montreal Kanada, 1992). Dalam penelitian lain tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsaqabandiyah di Suralaya, Sri Mulyati juga hanya menyinggung sepintas lalu tentang kitab *al-Hikam*. Menurutnya, kitab *al-Hikam* hanya dinyatakan sebagai salah satu sumber, rujukan, atau bahan ajar yang digunakan di Pesantren Suralaya. Kontribusi *al-Hikam* di pesantren, bagaimana pola-pola internalisasi substansi kitab, dan motif-motif yang melatari penggunaan kitab *al-Hikam* di Suralaya sebagai rujukan dipastikan tidak tersentuh. Lihat Sri Mulyati, "The Educational Role of Thariqa Qadiriyyah Naqsaqabandiyah with Special Reference to Suralaya" (Disertasi--McGill University, Montreal Kanada, 2002).

⁷ Amir Fatah, "Kitab al-Hikam: Edisi Teks dan Analisis Isi" (Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 1997).

Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menggunakan metode perpaduan kualitatif-kuantitatif (*mixed method*).⁸ Selain itu, artikel ini juga akan menelisik motif religius-sufistik yang ditransformasikan melalui kitab *al-Hikam* di Pesantren Tambakberas selain juga motif sosial yang diinternalisasikan melalui kitab tersebut.

Transmisi Pengajian *al-Hikam* di Pesantren Tambakberas

Pengajian kitab *al-Hikam* merupakan bagian tak terpisahkan dari rangkaian kegiatan tarekat Shādhiliyah di Jombang yang berpusat di Tambakberas. Hal ini karena KH. Jamaludin Ahmad—kiai yang membacakan *al-Hikam*—selain sebagai pengasuh pesantren al-Muhibbin Tambakberas juga seorang pengamal dan penganut tarekat Shādhiliyah. Namun demikian, sebagian besar jemaah yang aktif dalam pengajian belum menjadi anggota Shādhiliyah.¹³ Dengan demikian, keseluruhan proses kegiatan pengajian menjadi tanggung jawab sepenuhnya pengurus tarekat Shādhiliyah Jombang yang berpusat di Tambakberas tersebut. Struktur kepengurusan kegiatan pengajian juga sama dengan struktur organisasi pengurus tarekat Shādhiliyah koordinator Jombang jalur Tulungagung.

Pengajian ini dilaksanakan di Masjid Pesantren Bumi Damai Bahrul Ulum Tambakberas Jombang selepas salat Isya atau sekira pukul 19.00 WIB. Meski demikian, proses kegiatan sebenarnya telah dimulai setelah salat Magrib. Para jemaah yang hadir, terutama penganut tarekat Shādhiliyah, melakukan kegiatan zikir Shādhili setelah salat Magrib. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kiai Jamal.¹⁴

Pengajian ini diikuti oleh jemaah dari berbagai daerah, terutama dari Jawa Timur. Data yang peneliti peroleh menunjukkan, mereka di antaranya berasal dari Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik,

⁸ Prosedurnya adalah mengumpulkan, menganalisa, dan mencampur metode kualitatif dan kuantitatif dalam studi tunggal atau serangkaian penelitian untuk memahami masalah penelitian. Metode kualitatif digunakan mendeskripsikan pola transmisi *al-Hikam* karya Ibn ‘Aṭā Allah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Sedangkan metode kuantitatif ditujukan untuk mengukur persepsi orang-orang yang terlibat dalam pengajian terkait dengan motif religius-sufistik dan politik-kekuasaan yang mewarnai proses transmisi. Untuk mengukur persepsi motif menggunakan statistik inferensial non-parametrik. John W. Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson Education, Inc., 2002), 535.

¹³ Observasi di Jombang 15 September 2015.

¹⁴ Ibid.

Surabaya, Sidoarjo, dan Malang. Selain itu, mereka juga berasal dari Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang yang merupakan wilayah timur provinsi Jawa Timur. Di bagian barat, para jemaah kebanyakan dari Ngawi, Madiun, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, dan beberapa kecamatan di Jombang.¹⁵

Ditinjau dari jenis kelamin, komposisi jemaah pengajian dapat dilihat dalam tabel dan diagram berikut:

Jenis Kelamin Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	142	71.0	71.0	71.0
	Perempuan	58	29.0	29.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Berdasarkan data di atas, sebagian besar jemaah yang terlibat dalam kegiatan pengajian *al-Hikam* adalah laki-laki. Dari 200 responden, sebanyak 142 orang atau setara dengan 71% merupakan laki-laki. Selebihnya, 58 jemaah atau sekira 29% adalah perempuan.

Dominasi laki-laki sebagai anggota pengajian lebih dikarenakan jarak geografis antara tempat tinggal jemaah dan pesantren Bumi Damai al-Muhibbin Tambakberas yang cukup jauh. Pengajian yang berakhir cukup malam, sekitar pukul 21.30 WIB, menjadi pertimbangan bagi perempuan untuk tidak ikut pengajian. Hanya jemaah perempuan yang berasal dari sekitar Jombang yang masih memungkinkan mengikuti pengajian tersebut. Selain itu, terdapat kegiatan yang sama dan dibimbing langsung oleh Kiai Jamal pada hari Minggu siang hingga sore hari, sehingga sebagian besar perempuan lebih memilih hari tersebut.¹⁶

Para jemaah juga memiliki usia yang beragam, meskipun mayoritas sudah mencapai usia kedewasaan matang (lihat tabel).

Statistik Umur Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15 - 25 Tahun	45	22.5	22.5
	25 - 30 Tahun	16	8.0	8.0
	30 - 40 Tahun	62	31.0	31.0
	40-50 Tahun	68	34.0	34.0
	>50 Tahun	9	4.5	4.5
	Total	200	100.0	100.0

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Observasi di Jombang 15 Mei 2016.

Tabel ini memberi petunjuk bahwa rata-rata peserta pengajian sudah berusia cukup matang. Data yang diperoleh menggambarkan, sekitar 45 atau setara dengan 22.5 % responden berusia antara 15-20 tahun, 16 (8%) responden berusia antara 25-30 tahun, 62 atau sekitar 31% berusia antara 30-40 tahun, 68 atau setara dengan 34% berusia 40-50 tahun, dan sisanya 9 responden (4,5%) berusia 50 tahun ke atas. Dengan demikian, usia jemaah secara dominan dalam kisaran 40-50 tahun dan 30-40 tahun.

Dominannya peserta pengajian dari kalangan yang berumur antara 40-50 tahun, tidak lepas dari kebutuhan mereka dalam usaha memperdalam agama. Sebagian jemaah menyebutkan, usia 40-50 tahun sudah waktunya berpikir dan bertindak lebih ke arah mendekatkan diri kepada Allah, karena semua urusan dunia hampir sudah tuntas, seperti anak-anak mereka yang sudah *mentas* (sudah berkeluarga dan mampu hidup mandiri). Selain itu, sebagian jemaah merupakan anggota tarekat Shādhiliyah yang rata-rata sudah berusia 40 tahun lebih, seperti halnya anggota tarekat-tarekat lain. Dua alasan inilah yang menyebabkan rata-rata jemaah yang terlibat dalam pengajian *al-Hikam* sudah berusia matang.

Terkait rentang waktu dalam mengikuti pengajian, para jemaah memiliki pendapat beragam (*lihat tabel*).

Statistik Jangka Waktu Ikut Pengajian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<1 Tahun	55	27.5	27.6	27.6
	1 - 2 Tahun	24	12.0	12.1	39.7
	2 - 3 Tahun	22	11.0	11.1	50.8
	3 - 4 Tahun	50	25.0	25.1	75.9
	>4 Tahun	48	24.0	24.1	100.0
	Total	199	99.5	100.0	
	Missing System	1	.5		
Total	200	100.0			

Jemaah memiliki pengalaman berbeda terkait dengan keikutsertaan dalam pengajian *al-Hikam*. Hanya saja, ada salah satu jemaah yang tidak bersedia menjawab pertanyaan berapa lama telah mengikuti pengajian *al-Hikam* di Tambakberas. Mayoritas jemaah,

yakni 55 orang dari total 220 jemaah atau sekitar 27% menyebutkan, mereka telah mengikuti pengajian kurang dari 1 tahun. Sedangkan 24 jemaah atau sekitar 12% telah mengikuti pengajian antara 1-2 tahun, 11 % atau 22 jemaah telah terlibat antara 2-3 tahun, 25% atau 50 orang telah menjadi anggota pengajian selama 3-4 tahun, dan 48 orang (24%) telah mengikuti kegiatan pengajian lebih dari 4 tahun.¹⁷

Menariknya, hampir semua jemaah memilih setuju dan sangat setuju, ketika ditanya mengenai keaktifan mengikuti kegiatan pengajian *al-Hikam*. Tingkat keaktifan jemaah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Statistik Keaktifan dalam Kegiatan Pengajian *al-Hikam*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	14	7.0	7.0	7.5
	Setuju	119	59.5	59.5	67.0
	Sangat Setuju	66	33.0	33.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Berdasarkan pertanyaan di atas, hanya 1 jemaah atau 0.5% yang menjawab tidak setuju yang berarti menyatakan dirinya sangat tidak aktif. Sementara 14 jemaah atau setara dengan 7% menyatakan tidak aktif. Sedangkan 119 jemaah atau 59 % dari total populasi menegaskan bahwa mereka aktif mengikuti kegiatan pengajian *al-Hikam*. Yang menarik, sebesar 33% atau 66 jemaah menyebut dirinya sangat aktif mengikuti pengajian.

Partisipasi aktif dan sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian didasarkan pada satu alasan penting. Alasan tersebut adalah penyampaian kitab *al-Hikam* menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami, meskipun teks matannya bernilai sastra tinggi dan substansinya luar biasa (*lihat tabel*).

Penggunaan Bahasa yang Mudah Dipahami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5

¹⁷ Observasi di Jombang 2 Januari 2016.

	Tidak Setuju	1	.5	.5	1.0
	Setuju	82	41.0	41.0	42.0
	Sangat Setuju	116	58.0	58.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Jawaban jemaah di atas menunjukkan, hanya 1 orang atau 0.5% yang menjawab bahwa penyampaian kitab *al-Hikam* sangat tidak mudah dipahami, dan hanya 1 orang yang menyebutkan sulit memahami penyampaian kitab *al-Hikam*. Sedangkan 82 jemaah atau setara 41% menegaskan, penyampaian kitab *al-Hikam* oleh Kiai Jamal mudah dipahami oleh mereka, dan bahkan 116 orang atau 58% mengakui penjelasan yang digunakan dalam pengajian sangat mudah dipahami.¹⁸

Pada saat yang sama, keikutsertaan secara aktif dalam pengajian juga didasarkan pada keyakinan bahwa, tanpa melalui bimbingan guru, memahami *al-Hikam* justru hanya akan menuai kesesatan (*lihat tabel*).

Statistik Bahaya Belajar *al-Hikam* Tanpa Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	18	9.0	9.0	9.0
	Setuju	99	49.5	49.5	58.5
	Sangat Setuju	83	41.5	41.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Sebanyak 18 jemaah atau 9% menegaskan bahwa belajar *al-Hikam* dapat dilakukan secara mandiri, dan tidak akan tersesat karena kemandirian belajarnya. Namun 99 jemaah atau 49.5% menyatakan, orang yang memahami *al-Hikam* tanpa didampingi guru akan tersesat. Bahkan 83 jemaah atau setara dengan 41.5% secara tegas mengatakan, setiap orang yang mempelajari *al-Hikam* secara mandiri akan sangat tersesat.

Keseluruhan paparan memberi petunjuk penting bahwa, pengajian *al-Hikam* diikuti oleh laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, baik yang dekat dengan lokasi kegiatan maupun yang berasal dari kawasan timur, seperti Pasuruan,

¹⁸ Ibid.

Probolinggo, dan seterusnya. Meskipun diikuti oleh laki-laki dan perempuan, namun komposisi laki-laki lebih banyak. Hal ini dikarenakan, pengajian dilakukan pada malam hari, sehingga tidak memungkinkan perempuan dari daerah yang cukup jauh untuk aktif, karena setiap selesai pengajian, mereka langsung pulang ke tempat masing-masing. Data juga menyebutkan, sebagian besar yang terlibat dalam kegiatan adalah masyarakat Muslim yang telah berusia matang, antara 40-50 tahun. Selain karena mereka memiliki tanggung jawab keduniaan yang lebih kecil, karena semua anggota keluarganya sudah *mentas*, sebagian dari mereka merupakan anggota tarekat Shādhiliyah. Perlu diketahui bahwa rata-rata anggota tarekat sudah berusia cukup matang. Temuan penting lainnya adalah, keterlibatan aktif jemaah dalam kegiatan pengajian di Tambakberas karena penyampiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, selain juga kuatnya kepercayaan bahwa memahami *al-Hikam* tanpa dipandu oleh pembimbing hanya akan menghasilkan kebingungan yang menyesatkan.

Motif Religius dalam Pengajian *al-Hikam*

Dalam konteks penelitian ini, motif religius merujuk pada kehendak, keinginan, atau tujuan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan sufistik. Perlu diketahui, tujuan dari *tawajjuh* atau *ta'allum* dalam dunia sufi bermuara pada pendekatan diri kepada Allah (*al-taqarrub ilā Allah*). Mengaji *al-Hikam* pada dasarnya juga lekat dengan motif religius sufistik tersebut. Para jemaah mengharapkan dapat memperoleh informasi, wawasan atau pengetahuan tentang doktrin maupun ajaran yang dapat menjadi modal berharga untuk menjalani proses mencapai kedekatan kepada Allah.

Motif religius sufistik ini tercermin dalam diri para jemaah pengajian. Salah satunya, selama proses pengajian para jemaah mendapatkan wawasan atau pengetahuan terkait dengan doktrin agar selalu berusaha mendapatkan rejeki yang halal. Ketika ditanyakan apakah pengajian mendorong untuk bekerja dan mendapatkan rejeki yang halal, jawaban mereka tergambar dalam tabel berikut:

Statistik Motivasi Bekerja Yang Halal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	5	2.5	2.5	2.5
	Setuju	79	39.5	39.5	42.0

	Sangat Setuju	116	58.0	58.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Data jawaban menunjukkan, hanya 5 orang atau 2.5% dari total populasi yang menyatakan pengajian *al-Hikam* tidak pernah mengajak atau mendorong jemaah untuk bekerja guna mendapatkan rejeki yang halal. Sebaliknya, 79 orang (39%) menyatakan pengajian *al-Hikam* pernah memberikan penjelasan keharusan memperoleh rejeki dengan halal. Sisanya, 116 jemaah atau setara dengan 58% menyebutkan, pengajian sangat menganjurkan jemaah untuk mendapatkan rejeki yang halal.

Sementara itu, ketika ditanyakan apakah selama mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* terdapat ajakan mengendalikan diri dari pengaruh negatif kehidupan dunia, jawaban yang diperoleh terlihat seperti di bawah ini:

Statistik Ajakan Pengendalian Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	5	2.5	2.5	3.0
	Setuju	92	46.0	46.0	49.0
	Sangat Setuju	102	51.0	51.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa 1 orang tidak memberikan jawaban. 5 orang atau 2.5% menyatakan bahwa pengajian tidak pernah memberikan penjelasan tentang keharusan bagi setiap Muslim untuk menghindari pengaruh negatif kehidupan dunia. Sedangkan 92 orang atau setara 46% menegaskan bahwa pengajian pernah mendorong jemaah untuk menjauhi dampak negatif dunia, dan 102 jemaah atau 51% menyatakan terdorong untuk menjauhi akibat negatif kehidupan dunia.

Pengajian *al-Hikam* juga memberikan dorongan kepada jemaah untuk selalu mengedepankan amal perbuatan yang berorientasi akhirat. Hal ini dapat dilihat dari jawaban jemaah ketika ditanya mengenai apakah pengajian memberi semangat untuk semakin giat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang berguna di akhirat

kelak. Pemetaan jawaban atas pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Statistik Dorongan Beramal untuk Akhirat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	7	3.5	3.5	4.0
	Setuju	92	46.0	46.0	50.0
	Sangat Setuju	100	50.0	50.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Hanya 1 orang atau 0.5% yang sangat tidak menyetujui, jika pengajian *al-Hikam* memberikan pengetahuan doktrinal tentang dorongan untuk semakin giat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang berguna di akhirat. Sedangkan 3.5% atau 7 orang menegaskan tidak sepakat dengan pertanyaan di atas. Sebaliknya, 92 jemaah atau setara 46% menyatakan, pengajian *al-Hikam* memberikan wawasan agar setiap Muslim selalu semangat dan semakin giat melakukan amal perbuatan yang berguna bagi kehidupan akhirat. Bahkan sisanya, yaitu 100 jemaah atau setara 50% menyebutkan, sangat memerikan wawasan terkait dengan amal perbuatan yang berguna untuk akhirat.

Pengajian *al-Hikam* juga menanamkan ajaran bahwa godaan terberat di dunia adalah keinginan untuk hidup mewah. Ketika jemaah pengajian ditanya mengenai hal tersebut, diperoleh jawaban seperti tergambar di dalam tabel di bawah ini:

Statistik Godaan Mengejar Hidup Mewah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	22	11.0	11.0	11.0
	Setuju	100	50.0	50.0	61.0
	Sangat Setuju	78	39.0	39.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Dari tabel dan diagram di atas, dijelaskan bahwa 22 orang atau 11% dari total populasi menyatakan, pengajian *al-Hikam* pernah memberikan pemahaman dan wawasan bahwa kehidupan mewah merupakan godaan paling nyata bagi umat manusia. Sedangkan 100 jemaah (50%) menyatakan setuju jika doktrin tersebut pernah disampaikan, sementara 78 jemaah atau setara dengan 39% menyatakan sangat setuju.

Pengajian *al-Hikam* juga memiliki motif untuk mendorong jemaah melakukan *tambah naṣūbah*. Motif ini dapat dilihat dari jawaban para jemaah saat ditanya mengenai arahan untuk senantiasa melakukan *tambah naṣūbah*, seperti tergambar di dalam tabel berikut:

Statistik Ajaran Melakukan *Tawbah Naṣūbah*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	10	5.0	5.0	5.0
	Setuju	100	50.0	50.0	55.0
	Sangat Setuju	90	45.0	45.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Tabel di atas menggambarkan, sebanyak 10 orang atau 5% dari total populasi menyatakan, pengajian *al-Hikam* tidak pernah memberikan pengetahuan doktrinal tentang kebutuhan melakukan *tambah naṣūbah*. Sedangkan 100 orang (50%) dan 90 orang atau setara dengan 45% menyatakan setuju dan sangat setuju, jika ditegaskan bahwa, pengajian memberikan wawasan atau pengetahuan tentang arti penting dan kebutuhan melakukan *tambah naṣūbah*.

Terkait masalah *shubhāt*, pengajian juga menganjurkan jemaahnya untuk meninggalkan barang yang masih diragukan hukumnya, antara halal dan haram (*shubhāt*). Hal itu terlihat dari jawaban para jemaah ketika ditanya mengenai masalah *shubhāt* yang dapat dilihat dari tabel.

Statistik Giat Meninggalkan Perkara *Shubhāt*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	3.5	3.5	3.5
	Setuju	83	41.5	41.5	45.0
	Sangat Setuju	110	55.0	55.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Dari tabel di atas diperoleh temuan bahwa hanya 7 orang atau sekitar 3.5% yang menyatakan pengajian *al-Hikam* tidak pernah memberikan wawasan terkait keharusan jemaah untuk meninggalkan perkara yang tidak jelas halal maupun haramnya (*shubhāt*). Sebaliknya, 83 orang (41.5%) menyatakan, pengajian pernah mentransformasikan ajaran tersebut kepada jemaah, dan bahkan 110 orang (55%) pengajian sangat sering memberikan ajaran tersebut sebagai peringatan bagi seluruh jemaah yang aktif dalam kegiatan pengajian *al-Hikam*.

Ajaran untuk hidup mandiri, meskipun sederhana, tanpa mengharap belas kasih kepada orang lain, juga menjadi perhatian kegiatan pengajian *al-Hikam*. Hal ini tergambar dari jawaban para jemaah saat ditanya tentang arahan untuk tidak meminta-minta dalam hidup seperti terlihat dalam tabel dan diagram berikut:

Statistik Pantang Hidup Meminta-minta

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	9	4.5	4.5	4.5
	Setuju	109	54.5	54.5	59.0
	Sangat Setuju	82	41.0	41.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Dari jawaban yang diberikan, hanya 9 orang atau 4.5% dari total populasi jemaah yang menyatakan bahwa pengajian *al-Hikam* tidak mendorong untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sementara 109 orang atau setara dengan 54.5% menyebutkan kegiatan pengajian pernah memberikan ajaran kepada jemaahnya agar hidup mandiri. Sisanya, 82 orang (41%) menyatakan secara pasti bahwa ajaran tersebut pernah disampaikan dalam berbagai kesempatan pengajian.

Pengajian *al-Hikam* juga memberikan ajaran tentang ketabahan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meskipun pahit. Hal ini tercermin dari jawaban jemaah sebagai berikut:

Statistik Tabah dan Tenang Menerima Cobaan dan Ujian

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	11	5.5	5.5	5.5
	Setuju	115	57.5	57.5	63.0
	Sangat Setuju	74	37.0	37.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Dari tabel di atas diperoleh keterangan bahwa, sekitar 11 orang atau 5.5% yang menyatakan bahwa pengajian *al-Hikam* tidak pernah memberikan wawasan tentang ketabahan dalam menerima cobaan dan ujian, meskipun sangat pahit. Sebaliknya, sebanyak 115 orang atau 57.5% menegaskan bahwa pengajian *al-Hikam* pernah memberikan materi tersebut. Bahkan, 74 orang (37%) sangat memastikan materi tersebut pernah disampaikan oleh Kiai Jamal kepada jemaah melalui kegiatan pengajian *al-Hikam*.

Bukan hanya sekadar ajaran tentang ketabahan dan ketenangan, pengajian *al-Hikam* juga memberikan perhatian khusus terkait dengan cobaan dan ujian. Berbagai bentuk cobaan dan ujian harus diyakini sebagai bagian dari ketentuan Allah. Ajaran ini dapat dilihat juga dari jawaban para jemaah seperti terlihat dalam tabel berikut:

Statistik Cobaan Sebagai Ketentuan Allah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	10	5.0	5.0	5.0
	Setuju	111	55.5	55.5	60.5
	Sangat Setuju	79	39.5	39.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan, hanya 10 orang atau sekitar 5% dari total populasi yang menyatakan tidak ada penjelasan cobaan dan ujian sebagai bagian dari ketentuan Allah. Sedangkan 111 orang (55.5%) menegaskan bahwa pengajian *al-Hikam* pernah memberikan materi yang terkait dengan cobaan dan ujian sebagai ketentuan Allah. Bahkan 79 orang atau 39.5% dengan tegas mengatakan bahwa pengajian *al-Hikam* memberikan ajaran tersebut.

Seluruh penjelasan di atas memberi petunjuk penting bahwa, pengajian *al-Hikam* lekat dengan motif religius sufistik. Hal ini ditandai oleh penyampaian atau transformasi wawasan atau pengetahuan doktrinal yang terkait dengan proses mendekatkan diri kepada Allah. Variasi ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, diantaranya, dorongan untuk mencari rejeki yang halal, pengendalian diri, dorongan untuk beramal yang berorientasi akhirat, menghindari godaan mengejar hidup mewah, dorongan melakukan *tambah naṣūbah*, meninggalkan perkara-perkara *shubhāt*, hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, tabah dan tenang dalam menghadapi setiap cobaan dan ujian, serta meyakini bahwa keduanya merupakan bagian dari ketentuan Allah.

Motif Politik-kekuasaan dalam Pengajian *al-Hikam*

Dalam konteks penelitian ini, motif politik-kekuasaan merujuk pada kehendak, keinginan, atau tujuan yang berorientasi pada politik dan kekuasaan. Tidak dipungkiri bahwa terdapat beberapa elit, mursyid atau guru-guru organisasi tarekat di pesantren yang menumpang kegiatan untuk mentransformasikan motif politik dan kekuasaan, walau sejak awal ditekankan bahwa kegiatan tersebut

tidak terkait dengan motif-motif politik dan kekuasaan. Sungguh pun demikian, publik secara luas sulit membedakan status mereka sebagai pribadi, tokoh tarekat maupun pengasuh pesantren. Motif politik tersebut, misalnya, dorongan kepada jemaah atau anggota tarekatnya untuk tidak memilih dalam pemilu (golput), memilih partai tertentu dalam pemilu, dan memilih calon tertentu untuk pemilu DPRD II, DPRD I, DPR, DPD, Presiden dan Wakil Presiden, Gubernur dan Wakil Gubernur, dan Bupati/Walikota dan Wakil Bupati/Walikota.

Maka dari itu, ada-tidaknya motif politik dan kekuasaan yang ditransformasikan melalui pengajian *al-Hikam* yang diasuh KH. Jamal menjadi penting ditelusuri. Bisa jadi, hasil penelusuran menunjukkan dinamika yang sama sekali berbeda dengan elit tarekat, organisasi tarekat maupun pesantren yang telah dikenal luas lekat dengan motif politik dan kekuasaan.

Ada tidaknya motif politik dapat dilihat dari jawaban jemaah ketika ditanya mengenai arahan untuk golput dalam Pemilu selama mengikuti pengajian *al-Hikam*. Jawaban jemaah dapat dideskripsikan seperti dalam tabel berikut:

Statistik Arahan untuk Golput

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	96	48.0	48.0	48.0
	Tidak Setuju	97	48.5	48.5	96.5
	Setuju	7	3.5	3.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Jawaban di atas menunjukkan, hanya 7 orang atau 3.5 % dari total responden yang mengatakan bahwa pengajian *al-Hikam* pernah memberikan pengetahuan yang memiliki makna ajakan tidak memilih dalam pemilu (golput). Sementara 97 orang (48.5%) tidak pernah mendengar ajakan golput dari pengasuh atau pembimbing. Sisanya, 96 orang atau setara dengan 48% menegaskan bahwa pengajian tidak pernah mengajak untuk golput sama sekali.

Mengenai arahan untuk memilih salah satu calon anggota DPRD Kabupaten/Kota, diperoleh hasil sebagai berikut:

Statistik Arahan Untuk Memilih Anggota DPRD II

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	94	47.0	47.0	47.0

	Tidak Setuju	98	49.0	49.0	96.0
	Setuju	8	4.0	4.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Data yang diperoleh menyebutkan, sebanyak 94 orang atau 47% menyatakan sangat tidak setuju jika pengajian *al-Hikam* pernah mengarahkan jemaah untuk memilih anggota DPRD Kabupaten/Kota. Sedangkan 98 orang atau 49% menyatakan tidak pernah menemukan, dan hanya sekitar 8 orang atau 4.0% yang menegaskan pernah terjadi pengarahan untuk memilih calon DPRD II melalui pengajian *al-Hikam*.

Sementara, terkait arahan untuk memilih salah satu calon anggota DPRD Provinsi, dapat diperoleh jawaban seperti di bawah ini:

Statistik Kampanye untuk Memilih Anggota DPRD I

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	93	46.5	46.5	46.5
	Tidak Setuju	100	50.0	50.0	96.5
	Setuju	7	3.5	3.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Data di atas menyebutkan, sebanyak 93 orang atau 46.5% menegaskan bahwa pengajian *al-Hikam* sama sekali tidak pernah digunakan sebagai ajang kampanye untuk memilih calon anggota DPRD I tertentu. Sebanyak 100 orang atau setara dengan 50% juga menyebut, kampanye tidak pernah terjadi. Hanya 7 orang atau 3.5% yang mengatakan, kampanye atau ajakan pernah terjadi melalui kegiatan pengajian *al-Hikam*.

Sementara, arahan untuk memilih salah satu anggota DPR melalui kegiatan pengajian *al-Hikam*, dapat dideskripsikan dari tabel berikut:

Statistik Ajakan untuk Memilih Anggota DPR

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	95	47.5	47.5	47.5
	Tidak Setuju	97	48.5	48.5	96.0
	Setuju	8	4.0	4.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan, hanya 8 orang atau 4% yang mengatakan pengajian *al-Hikam* pernah digunakan sebagai ajang

untuk mengarahkan jemaah agar memilih anggota DPR dari partai tertentu dalam pemilu legislatif. Sementara 97 orang atau sekitar 48.5% menegaskan, tidak pernah kampanye calon anggota DPR dilakukan melalui kegiatan pengajian, bahkan 95 orang (47,5%) menegaskan, sama sekali tidak pernah terjadi kampanye melalui pengajian.

Demikian pula, ketika ditanya tentang arahan memilih calon anggota DPD selama mengikuti pengajian *al-Hikam*. Jemaah yang menjadi responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Statistik Arahan Untuk Memilih Anggota DPD

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	94	47.0	47.0	47.0
	Tidak Setuju	94	47.0	47.0	94.0
	Setuju	10	5.0	5.0	99.0
	Sangat Setuju	2	1.0	1.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Data yang diperoleh menunjukkan, 2 orang atau setara dengan 1% dari total populasi menyatakan sangat setuju, jika pengajian *al-Hikam* digunakan sebagai instrumen untuk mengarahkan jemaah memilih calon anggota DPD pilihan pengasuh kegiatan. Sedangkan 10 orang atau 5% sangat setuju jika pengajian telah digunakan sebagai media untuk mengarahkan pemilihan anggota DPD. Di lain pihak, 94 orang (47%) menyatakan bahwa kegiatan pengajian tidak pernah dimanfaatkan untuk kepentingan arahan memilih calon DPD tertentu. Bahkan sebanyak 94 orang atau setara dengan 47% menegaskan bahwa arahan itu sama sekali tidak pernah terjadi.

Terkait arahan pemilihan Calon Presiden dan Wakil Presiden dalam pengajian, dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

Statistik Dorongan untuk Memilih Capres dan Cawapres

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	84	42.0	42.0	42.0
	Tidak Setuju	107	53.5	53.5	95.5
	Setuju	9	4.5	4.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Data di atas menunjukkan, sebanyak 84 orang (42%) secara tegas menyatakan sangat tidak setuju, jika pengajian *al-Hikam* pernah digunakan sebagai media untuk mengarahkan jemaah dalam memilih pasangan capres dan cawapres tertentu. Demikian pula, 107 orang (53%) juga menyatakan tidak setuju. Hanya 9 orang atau setara dengan 4.5% yang menegaskan, kegiatan pengajian pernah digunakan sebagai alat untuk mengarahkan jemaah memilih pasangan capres dan cawapres yang dikehendaki oleh pengasuh.

Ketika ditanya mengenai arahan untuk memilih pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur tertentu selama mengikuti pengajian, dapat diperoleh deskripsi demikian:

Statistik Arahan Memilih Cagub dan Cawagub

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	93	46.5	46.5	46.5
	Tidak Setuju	99	49.5	49.5	96.0
	Setuju	8	4.0	4.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Sebanyak 93 orang atau setara dengan 46.5% mengatakan bahwa pengajian *al-Hikam* sama sekali tidak pernah digunakan untuk mempengaruhi jemaah supaya memilih calon gubernur dan wakil gubernur sesuai dengan keinginan pengasuh kegiatan. Demikian pula, 99 orang atau setara dengan 49.5% juga tidak sepakat, jika dikatakan pengajian digunakan sebagai alat mempengaruhi pilihan jemaah. Hanya 8 orang atau 4% yang mengatakan kegiatan *al-Hikam* juga pernah digunakan sebagai instrumen mempengaruhi pilihan cagub dan cawagub.

Terakhir, motif arahan pemilihan calon bupati/Walikota dan wakil bupati/walikota (cabup dan cawabup). Deskripsi mengenai arahan tersebut selama pengajian dapat dilihat dari tabel berikut:

Statistik Ajakan Memilih Cabup dan Cawabup

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	89	44.5	44.5	44.5
	Tidak Setuju	104	52.0	52.0	96.5
	Setuju	6	3.0	3.0	99.5

	Sangat Setuju	1	.5	.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan hanya 1 orang (0.5%) yang mengatakan kegiatan pengajian *al-Hikam* selalu digunakan untuk mengajak jemaah memilih salah satu calon cabup dan cawabup, 6 orang (3%) juga menegaskan pernah digunakan. Sementara 104 orang atau setara dengan 52% mengatakan ketidaksetujuan mereka jika pengajian *al-Hikam* digunakan sebagai alat kampanye cabup dan cawabup. Bahkan 89 orang (44.5%) dengan tegas sangat tidak sepekat jika pengasuh memanfaatkan kegiatan pengajian untuk menggiring pilihan jemaah kepada cabup dan cawabup tertentu.

Paparan di atas menunjukkan hampir seluruh jemaah menyatakan ketidaksepakatan mereka jika pengasuh atau pembimbing menggunakan kegiatan pengajian *al-Hikam* sebagai media untuk memobilisasi, mengajak, mengarahkan, berkampanye maupun mempengaruhi pilihan jemaah terkait dengan momentum pemilihan umum (Pemilu) maupun pemilihan kepala daerah (Pilkada). Dengan kata lain, tidak ada motif politik-kekuasaan dalam diri Kiai Jamal yang ditransformasikan kepada jemaah pengajian, baik dalam kaitan dengan Pilpres, Pileg, Pilkada dan pemilihan anggota DPD.

Sinkronisasi Motif Religius dan Politik Pengajian *al-Hikam*

Motif-motif religius dan politik-kekuasaan yang mengitari proses pengajian kitab *al-Hikam* tidak lepas dari tarekat Shādhiliyah. Tarekat ini dikenal luas sebagai ordo yang ketat dalam membimbing para anggota dalam proses mendekati diri kepada Allah, namun moderat dari aspek doktrinalnya. Demikian pula, tarekat ini cenderung berhati-hati dalam dinamika politik-kekuasaan yang terjadi, baik di level nasional, regional maupun lokal.¹⁹ Dua prinsip dasar ini memberikan pengaruh kuat bagi Kiai Jamal sebagai pemangku dan

¹⁹ Pusat tarekat Shādhiliyah di Pesantren Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung yang menjadi rujukan penganut tarekat Shādhiliyah di Jombang juga dikenal memiliki sikap yang cukup berhati-hati dalam merespon dinamika politik-kekuasaan yang berkembang. Dalam momentum pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 yang lalu, misalnya, sikap netral selalu ditunjukkan oleh elit tarekat Shādhiliyah Tulungagung. Hal ini, misalnya, dilakukan dengan cara tidak mengundang salah satu dari kedua calon Presiden, yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto di waktu terpisah. Kedua calon diundang secara bersamaan dalam satu kegiatan yang sama. Dengan demikian, publik secara luas tetap akan memahami netralitas politik yang dikehendakinya.

pembina yang bertanggung jawab langsung terhadap pengajian *al-Hikam* di Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Berdasarkan perspektif jemaah, motif religius sufistik dalam kegiatan pengajian *al-Hikam* yang dimiliki pengasuh, pembimbing atau pembina terasa sangat kuat. Rata-rata menunjukkan, 92 responden atau sekitar 46.2% menegaskan bahwa pengajian *al-Hikam* menjadi instrumen sangat penting untuk mentransformasikan ajaran sufistik yang selama ini dikenal luas sebagai bagian penting untuk mendekatkan diri kepada Allah. Temuan ini diperkuat oleh 98 responden (48.9%) yang mendukungnya. Hanya 9 responden atau setara dengan 4.8% yang menolak pengajian *al-Hikam* sebagai instrumen penting penanaman nilai sufistik yang mendorong jemaah berproses lebih cepat menuju kedekatan dengan Allah.

Ajaran-ajaran sufistik yang ditanamkan kepada jemaah selama proses kegiatan pengajian *al-Hikam* di atas menjadi penting untuk proses mendekatkan diri kepada Allah. Nilai penting itu tidak lain karena butir-butir ajaran yang disampaikan merupakan bagian tak terpisahkan dari tangga-tangga atau *maqāmat* yang mampu mengantarkan setiap Muslim menuju pada kedekatan sejati dengan Allah.

Al-Qushayrī menegaskan, perilaku untuk senantiasa bekerja yang halal merupakan inti dari zuhud. Menurut sebagian ulama, zuhud merupakan perilaku menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan berusaha sekuat tenaga untuk meraih yang mubah. Penting dicatat bahwa halal merupakan sesuatu yang mubah dalam pandangan Allah. Orang yang zuhud, dengan demikian, orang yang diberikan nikmat berupa harta yang halal, kemudian ia bersyukur dan meninggalkan dunianya itu dengan kesadarannya sendiri. Begitu pentingnya zuhud dengan menjauhi perkara-perkara yang diharamkan, maka sebagian ulama menegaskan zuhud yang demikian adalah kewajiban.²⁰

Termasuk dari perilaku zuhud adalah, mampu mengendalikan diri dari godaan-godaan dunia. Alasannya, orang yang zuhud pasti akan lebih mengutamakan kebahagiaan akhirat yang kekal dan abadi daripada mengejar kehidupan dunia yang sementara. Seperti yang ditegaskan dalam surat al-Nisā' [4]: 78, al-An'ām [6]: 32 dan al-Tawbah [9]: 38.

²⁰ 'Abd al-Karīm al-Qushayrī, *al-Risālah al-Qushayrīyah* (Mesir: Dār al-Khayr, t.th.), 115.

Karena sifat dunia yang sementara, orang yang zuhud tidak akan bersedia mengorbankan kebahagiaan hidup di akhirat hanya karena mengejar kehidupan dunia semata. Alasannya, keinginan untuk selalu mengejar kehidupan dunia, seringkali mudah terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang buruk. Pada saat yang sama, zuhud selalu menyertakan keinginan kuat untuk menghindari hidup mewah, karena hidup mewah merupakan godaan paling besar dalam proses mendekatkan diri kepada Allah.

Akibat kehendak kuat untuk menghindari kemewahan dunia, seringkali zuhud dikonotasikan dengan mengurangi dan bahkan mengabaikan kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya. Karena, kenikmatan dunia itu bersifat sementara dan menjadi penghambat untuk selalu ingat kepada Allah, sehingga menjadikan seseorang semakin jauh dari-Nya. Orang yang zuhud sangat menyadari bahwa dunia yang penuh keceriaan ini, penuh pula dengan hal-hal yang menggoda dan menyilaukan pandangan mata. Maka dari itu, tak sekalipun mereka mau diperbudak olehnya.²¹

Ajaran yang mengedepankan kehendak dan keinginan kuat untuk menghindari atau meninggalkan perkara-perkara *shubbāt* juga merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh setiap Muslim yang berproses menuju kedekatan kepada Allah. Dalam terminologi tasawuf, perilaku jenis ini dikenal luas dengan istilah *al-wara'*. Secara literal, *al-wara'* memiliki arti saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Sedangkan secara terminologis memiliki pengertian menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dapat pula dikatakan bahwa, *al-wara'* menunjuk pada meninggalkan segala sesuatu yang masih diragukan halal dan haramnya (*shubbāt*). Seperti dalam sebuah Hadīth yang artinya "Barangsiapa yang dirinya terbebas dari *shubbāt*, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram" (H.R. Bukhārī).²²

Dalam perspektif tasawuf, Hadīth di atas dimaknai bahwa, *shubbāt* identik dengan haram atau setidaknya, lebih dekat dengan haram. Para penganut sufi sangat menyadari bahwa setiap makanan, minuman, pakaian, dan atribusi kehidupan dunia lainnya yang berstatus haram dapat memberi pengaruh bagi pelakunya. Konsekuensinya, hatinya akan keras dan sulit mendapatkan hidayah

²¹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 116-117.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 199.

dan ilham dari Allah. Bagi mereka, setiap makanan haram yang dimakan oleh manusia akan menyebabkan noda hitam pada hati yang lama kelamaan menjadi keras. Kondisi ini sangat menakutkan bagi pelaku tasawuf yang selalu mengharapkan *nūr ilāhī* yang terpancar lewat hatinya yang bersih. Di lain sisi, setiap Muslim yang ingin dekat kepada Allah mestinya selalu mengisi hidup dan kehidupannya dengan selalu dalam keadaan suci dan baik, sehingga menuntut kewaspadaan dalam berbuat, termasuk tidak menggunakan sesuatu yang tidak jelas statusnya.²³

Ajaran untuk hidup mandiri dan pantang meminta-minta juga menjadi bagian penting bagi orang yang dalam proses menuju Tuhannya. Dalam perspektif tasawuf, ajaran ini disebut sebagai kefakiran, yang secara literal memiliki pengertian berhajat, butuh, atau orang miskin. Dalam perspektif sufi, kefakiran dimaknai sebagai tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Kefakiran juga berarti tidak meminta rejeki kecuali sekadar untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban, dan tidak meminta-minta walaupun diri kita tidak punya. Namun jika diberi oleh orang lain tetap menerimanya. Pendek kata, kefakiran adalah tidak meminta, namun juga tidak menolak.²⁴ Karena tidak meminta dan tidak pula menolak, kefakiran seringkali dimaknai sebagai sikap hidup yang tidak memaksakan diri guna mendapatkan sesuatu. Makna lain dari kefakiran adalah tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan pribadi.²⁵

Tabah dan tenang dalam menghadapi cobaan serta ridha bahwa keduanya merupakan ketentuan dari Allah juga menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap orang yang ingin dekat kepada Allah. Secara literal, sabar memiliki pengertian tabah hati. Secara terminologis sabar dimaknai dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, namun tenang ketika mendapatkan cobaan dan menampakkan sikap cukup meskipun sebenarnya berada dalam kefakiran ekonomi.²⁶

Begitu pentingnya makna kesabaran, sampai al-Qur'ān sangat menganjurkan kepada manusia untuk bersabar. Hal itu tercermin

²³ Siregar, *Tasawuf*, 119.

²⁴ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 200.

²⁵ Siregar, *Tasawuf*, 119.

²⁶ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 200.

dalam beberapa ayat di antaranya Q.S. al-Aḥqāf [46]: 35 dan Q.S. al-Nahl [16]: 127.

Sementara meyakini bahwa seluruh cobaan dan ujian semata-mata sebagai ketentuan Allah menunjukkan adanya perilaku tawakal yang secara literal memiliki makna berserah diri. Sedangkan secara terminologis—sebagaimana dinyatakan oleh Sa'īd b. 'Abd Allah—tawakal hamba di hadapan Allah ibarat bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti yang memandikan, tidak bergerak dan bertindak. Dari ilustrasi tersebut, perlu digarisbawahi bahwa tawakkal tempatnya didalam hati. Timbulnya gerak dalam perbuatan tidak berarti mengubah tawakal yang terdapat di dalam hati. Tawakal terjadi ketika seorang hamba meyakini bahwa segala yang terjadi adalah ketentuan Allah, dan menganggap bahwa kesulitan yang terjadi juga bagian dari takdir Allah.²⁷

Dominasi motif religius sufistik dalam pengajian *al-Hikam* secara ketat berhasil mengeliminir motif-motif lainnya, termasuk motif politik-kekuasaan.⁹² responden atau setara dengan 46% sangat tidak setuju jika pengajian *al-Hikam* dinyatakan pernah digunakan sebagai ajang kampanye, mengarahkan, mendorong, atau menggiring pilihan jemaah kepada calon tertentu, baik anggota DPRD II, DPRD I, DPR, DPD, Capres-Cawapres, Cagub-Cawagub, dan bahkan Golput. Demikian pula, 99 responden (50%) setuju dengan pendapat sebelumnya. Hanya sekitar 8 responden yang menyatakan setuju ketika kegiatan pengajian dipakai sebagai ajang kampanye, dan tidak ada satupun yang mengatakan sangat setuju sebagai ajang kampanye.

Relasi Motif Pengajian *al-Hikam* dan Doktrin Shādhiliyah

Kuatnya motif religius sufistik dalam pengajian *al-Hikam* di Pesantren Tambakberas Jombang terkait erat dengan doktrin tarekat Shādhiliyah. Motif-motif religius tersebut pada dasarnya ditumbuh-kembangkan dan digali dari ajaran-ajaran inti tarekat Shādhiliyah. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya tasawuf yang dihasilkan oleh Kiai Jamal yang dapat diposisikan sebagai tokoh penting Shādhiliyah jalur Tulungagung.

Terdapat lima ajaran pokok tarekat Shādhiliyah yang selama ini harus dipegang teguh oleh seluruh penganutnya, termasuk Kiai Jamal. *Pertama*, bertakwa kepada Allah lahir dan batin dalam kesendirian

²⁷ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 202.

maupun di muka umum (*taqwā Allah fī al-sirr wa al-'alānīyah wa taḥqīqub bi al-wara' wa al-istiqāmah*). Prinsip ini dilaksanakan dengan cara harus berlaku *wara'* atau menjauh dari semua barang-barang yang *shubḥāt* dan haram serta istikamah atau konsisten. *Kedua*, mengikuti sunnah Rasul dalam semua kata dan perbuatan (*ittbā' al-sunnah fī al-aqwāl wa al-af'āl wa taḥqīqub bi al-taḥaffuẓ wa ḥusn al-kebulq*). Prinsip ini dilaksanakan dengan cara harus waspada atau menjaga diri dan melakukan budi pekerti yang luhur dan baik. *Ketiga*, tidak terpengaruh oleh rasa suka dan benci orang lain (*al-i'rād' an al-kebulq fī al-iqbāl wa al-idbār wa taḥqīqub bi al-ṣabr wa al-tawakkal*). Prinsip ini dilaksanakan dengan senantiasa bersikap sabar dan tawakal (berserah diri kepada Allah). *Keempat*, rida terhadap sedikit atau banyaknya pemberian (*al-riḍā illā Allah fī al-qalil wa al-kathīr wa taḥqīqub bi al-qanā'ah wa al-tafrīd*). Prinsip ini dilaksanakan dengan cara hidup qana'ah dan berserah diri kepada Allah. *Kelima*, kembali kepada Allah dalam suka maupun duka (*al-rujū' ila Allah fī al-sarrā' wa al-darrā' wa taḥqīqub bi al-ḥamd wa al-shukr fī himā*). Sedangkan pelaksanaan dari ajaran ini dengan cara memuji dan bersyukur dalam suka maupun duka.²⁸

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *wara'* dimaknai sebagai meninggalkan perkara-perkara *shubḥāt*. Dengan mengutip Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Kiai Jamal mengatakan, *wara'* dapat terbagi ke dalam empat tingkatan, yaitu: *wara'* orang-orang yang adil, *wara'* orang-orang saleh, *wara'* orang-orang yang bertakwa, dan *wara'* orang-orang yang dapat dipercaya (*siddiqūn*).²⁹

Wara' orang-orang yang adil dimaknai, meninggalkannya segala sesuatu yang haram berdasarkan fatwa ulama-ulama fiqh, seperti memakan riba dan kegiatan-kegiatan interaksi yang buruk dengan orang lain. *Wara'* jenis ini dapat dilihat dari pernyataan Kahmas yang menceritakan peristiwa tentang dirinya sendiri:

Aku melakukan suatu dosa yang kutangisi selama empat puluh tahun. Dosa tersebut adalah: sesungguhnya saudaraku mengunjungiku, kemudian aku memberikan ikan goreng seharga satu *daniq* (seperenam dirham), setelah selesai aku mengambil secuil tanah dari tembok tetanggaku, sehingga saudaraku membasuh tangannya dan aku tidak meminta halal kepadanya.³⁰

²⁸ KH. Moch. Jamaludin Ahmad, *Jalan Menuju Allah* (Jombang: Pustaka al-Muhibbin, 2006), 9.

²⁹ Ibid., 3-4.

³⁰ Ibid., 2.

Wara' orang-orang shalih dimaknai dengan meninggalkan barang-barang *shubhāt*, yang tidak jelas halal dan haramnya. Jika seseorang telah terjerumus ke dalam perkara *shubhāt* milik orang lain, maka ia harus secepatnya meminta halal. Peristiwa ini, misalnya, pernah terjadi dalam diri Ibrāhīm b. Adham yang secara sengaja mengambil dua buah kurma yang jatuh di tanah, karena merasa kurma itu menjadi bagian yang dibelinya. Ia sadar telah melakukan perilaku *shubhāt*, dan ia pun meminta dua buah kurma tersebut kepada orang yang menjualnya.

Wara' orang-orang yang bertakwa bermakna meninggalkan sesuatu yang tidak ada bahayanya (halal), karena takut dengan sesuatu yang berbahaya (haram). Hal ini pernah dilakukan oleh Umar bin Khatthab dalam kehidupannya, dimana ia mengatakan "Kami meninggalkan sembilan persepuluh dari hal-hal yang haram, karena kami takut terjerumus dalam keharaman".

Sedangkan *wara'* orang-orang yang dapat dipercaya dipahami meninggalkan sesuatu yang terbebas dari *āfāt* (rasa takut terlena atau lupa dari Allah). *Wara'* jenis ini dapat dilihat dari peristiwa yang pernah dialami oleh Ahmad b. Hanbal. Ibn Hanbal menggadaikan timba (ember) kepada seorang penjual sayuran di kota Makkah (semoga Allah menjaga Makkah). Ketika ingin menebusnya, si penjual sayur mengeluarkan dua ember lalu berkata, "Ambillah salah satunya untukmu!" Ibn Hanbal menjawab, "Aku tidak tahu yang mana emberku, maka ember dan uang dirhamku untukmu". Si penjual berkata: "Embermu yang ini, dan aku hanya ingin mengujimu". Ibn Hanbal menimpali, "Aku tidak akan mengambilnya". Ibn Hanbal pergi dan meninggalkan embernnya di tempat penjual sayur.³¹

Aspek dari ajaran pokok tarekat Shādhiliyah adalah, sabar dan tawakal dalam bingkai keikhlasan. Kiai Jamal menegaskan, terdapat ragam perspektif terkait dengan pengertian ikhlas dalam perspektif tasawuf. *Pertama*, al-Junayd al-Baghdādī (w. 910 M) yang memaknai keikhlasan adalah membersihkan amal dari kotoran-kotoran amal. *Kedua*, Sahl b. 'Abd Allah (w. 896 M) yang menunjuk ikhlas berarti, apabila semua diam dan geraknya hamba, hanya khusus karena Allah. *Ketiga*, Muhammad Shaṭā' al-Dimyāṭī yang menggambarkan ikhlas berarti, apabila tujuan manusia dalam semua amal ibadahnya hanya pendekatan diri kepada Allah. *Keempat*, Abū 'Uthmān al-Makkī yang memaknai ikhlas, melupakan memandang makhluk dengan selalu

³¹ Ibid., 4-5.

memandang Pencipta (*Khāliq*) saja. *Kelima*, al-Muḥāsibī menyebut ikhlas berarti tidak memandang makhluk dari ibadah kepada Tuhan.³²

Dari pengertian di atas, jelas sekali bahwa ikhlas merujuk pada perilaku yang hanya benar-benar untuk Allah tanpa menghiraukan, apakah manusia lain membenci atau menyukainya. Dalam bahasa lain dapat dikatakan, ikhlas mensyaratkan penyerahan total bahwa, semua amal ibadah yang dilakukan hanya bertujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Ini berarti, semua amal ibadahnya tidak bercampur dengan kepentingan duniawi seperti pujian masyarakat, pengaruh di hati masyarakat, dan seterusnya.³³

Al-Ghazālī memberi satu contoh menarik terkait dengan mencampurkan ibadah dengan kepentingan duniawi. Ia mencontohkan seperti orang yang berpuasa dengan tujuan melangsingkan tubuh dan mendekatkan diri kepada Allah. Atau orang yang memerdekakan budak agar terbebas dari biaya hidup dan terbebas dari akhlak buruknya. Demikian pula, orang yang menjalankan salat di malam hari dengan tujuan menjaga keamanan rumah dan keluarganya. Contoh lainnya, orang yang menuntut ilmu agar menjadi orang yang mulia di antara kawan sepergaulannya.³⁴

Keseluruhan paparan di atas menunjukkan, ajaran-ajaran kunci yang ditransformasikan dalam pengajian *al-Hikam* secara reguler pada dasarnya merujuk pada karya-karya yang dihasilkan Kiai Jamal. Karya-karya tersebut berisikan tata nilai, doktrin atau ajaran yang bersumber dari dasar-dasar keagamaan sufistik tarekat Shādhiliyah. Hal ini dapat dilihat dari transformasi ajaran keikhlasan dengan berbagai penjelasannya yang bersumber dari lima prinsip tarekat Shādhiliyah.

Catatan Akhir

Kitab *al-Hikam* merupakan bagian tak terpisahkan dan bahkan menjadi sumber penting dalam pengembangan dinamika sufisme di nusantara dan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ulama nusantara yang merujuk karya Ibn Aṭā' Allah dan menerjemahkannya ke dalam berbagai bahasa, terutama jawa dan melayu, untuk kegiatan transmisi pengembangan wawasan sufistik di kalangan masyarakat.

³² KH. Jamaludin Ahmad, *Islam, Iman, Ihsan* (Jombang: Pustaka al-Muhibbin, 2013), 57-58.

³³ Ahmad, *Jalan Menuju Allah*, 51.

³⁴ Ahmad, *Islam*, 59.

Pengajian ini senantiasa mentransformasikan motif religius sufistik melalui setiap kegiatannya. Motif ini tergambar dari ajaran-ajaran sufistik yang disampaikan kepada jemaah, seperti ajaran tentang bekerja yang halal, mengendalikan diri dari godaan dunia, beramal untuk kehidupan akhirat, larangan hidup bermewah-mewahan, melakukan *tawbah naṣūbah*, selalu meninggalkan perkara-perkara *shubḥāt*, hidup mandiri dan pantang meminta-minta, tabah dan tenang dalam menghadapi cobaan dan ujian yang merupakan ketentuan Allah. Pengajian ini hampir tidak pernah menyentuh motif politik-kekuasaan, hanya terfokus pada motif religius sufistik.

Daftar Rujukan

A. Buku

- Ahmad, KH. Jamaludin. *Islam, Iman, Ihsan*. Jombang: Pustaka al-Muhibbin, 2013.
- . *Jalan Menuju Allah*. Jombang: Pustaka al-Muhibbin, 2006.
- Barīkafanī (al), Nūr al-Dīn. *Sharḥ al-Ḥikam al-‘Aṭā’iyah al-Musammā bi Talkhīṣi al-Ḥikam*. Kairo: al-Nāshir al-‘Arabī, 1980.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Būṭī (al), Muḥammad Sa‘īd Ramḍān. *al-Ḥikam al-‘Aṭā’iyah: Sharḥ wa Taḥlīl*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 2003.
- Creswell, John W. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc., 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari. “The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java”. Disertasi--The Australian National University, Canberra Australia, 1980.
- Fāsi (al), Aḥmad al-Zarrūq al-Barnūsī. *Sittah wa Thalāthūn Sharḥan ‘alā al-Ḥikam al-‘Aṭā’iyah*. Kairo: Mu’assasah Dār al-Sha‘b, 1985.
- Fatah, Amir. “Kitab al-Ḥikam: Edisi Teks dan Analisis Isi”. Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 1997.
- Ḥasanī (al), Aḥmad b. Muḥammad b. ‘Ajībah. *Īqāz al-Himam fī Sharḥ al-Ḥikam*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th.
- Madanī (al), Muḥammad Ḥayāh al-Sindī. *Sharḥ al-Ḥikam al-‘Aṭā’iyah*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif, 2010.

- Mulyati, Sri. “Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawi al-Bantani’s *Salālim al-Fuḍalā*”. Tesis--McGill University, Montreal Kanada, 1992.
- Mulyati, Sri. “The Educational Role of Thariqa Qadiriyyah Naqshabandiyah with Special Reference to Suralaya”. Disertasi--McGill University, Montreal Kanada, 2002.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Qushayrī (al), ‘Abd al-Karīm. *al-Risālah al-Qushayrīyah*. Mesir: Dār al-Khayr, t.th.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

B. Observasi

Observasi di Jombang 15 Mei 2016.

Observasi di Jombang 15 September 2016.

Observasi di Jombang 2 Januari 2016.